

A. Pendahuluan

Strategi pembelajaran yang biasa digunakan di suatu lembaga pendidikan adalah percampuran antara strategi pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran tradisional. Melalui strategi pembelajaran yang digunakan, peserta didik diharapkan aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi selain itu peserta didik juga sebagai penerima dan belajar secara individual.

Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi dianggap gagal menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif, dan inovatif. Peserta didik berhasil mengingat jangka pendek, tetapi gagal membekali peserta didik memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna sehingga dapat membekali peserta didik dalam menghadapi permasalahan hidup yang dihadapi sekarang maupun yang akan datang. Pendekatan yang cocok untuk hal ini adalah pembelajaran kontekstual.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika anak bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya bukan sekedar mengetahuinya. Pembelajaran tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajarinya.¹ Oleh karena itu, strategi pembelajaran lebih utama dari sekedar hasil. Dalam hal ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, bagaimana mencapainya. Mereka menyadari bahwa apa yang dipelajarinya akan berguna bagi hidupnya kelak. Dengan demikian mereka akan belajar lebih semangat dan penuh kesadaran.

Kontekstual Teaching Learning merupakan sesuatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (meaningful) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik yang berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama,

¹ Saiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), h. 70



observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini tidak terbatas pada pengumpulan data saja, melainkan meliputi analisis dan interpretasi yang hasilnya data berupa penerapan model CTL dalam pembelajaran ilmu Nahu. Lokasi penelitian adalah di MAN 2 Bireuen yang beralamat di Jalan Medan-Banda Aceh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. Alasan penulis memilih lokasi penelitian di MAN 2 Bireuen tersebut adalah beragamnya strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru masing-masing kelas, status siswa yang berasal dari berbagai strata sosial menjadi daya tarik penulis melakukan penelitian di MAN 2 Bireuen.

B. Pembahasan

1. Metode Contextual Teaching Learning

Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memfasilitasi siswa dalam menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan ketrampilan) melalui pembelajaran secara sendiri bukan apa kata guru. Siswa benar-benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajarinya sebagai hasil rekonstruksi sendiri. Dengan demikian, siswa akan lebih produktif dan inovatif. Pembelajaran kontekstual akan mendorong ke arah belajar aktif. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dipilihnya pembelajaran kontekstual sebagai pembelajaran yang dianggap mampu menciptakan siswa yang produktif dan inovatif adalah dengan alasan sebagai berikut:

- a. Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu diperlukan sebuah strategi yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengontraksikan



memahami bagaimana cara peserta didik menggunakan pengetahuan dan ketrampilan baru. Kerja sama kelompok peserta didik merupakan hal yang utama dalam menumbuhkembangkan kebiasaan *sharing* dalam *team learning*. Penilaian begitu penting supaya memberikan *feedback* kepada peserta didik.

a. Teori yang Melandasi CTL

Beberapa teori yang berkembang berkaitan dengan metode CTL adalah sebagai berikut:

- 1) *knowledge-based constructivism*
teori ini beranggapan bahwa belajar bukan menghafal, melainkan mengalami, dimana peserta didik dapat mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya, melalui partisipasi aktif secara inovatif dalam proses pembelajaran.
- 2) *Effort based learning/ incremental of intelligence*
Teori ini beranggapan bahwa bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar akan mendorong peserta didik memiliki komitmen terhadap belajar.
- 3) *Socialization*
Teori ini beranggapan bahwa belajar merupakan proses sosial yang menemukan terhadap tujuan belajar. Oleh karena itu, faktor sosial dan budaya merupakan bagian dari sistem pembelajaran.
- 4) *situated learning*
Teori ini beranggapan bahwa pengetahuan dan pembelajaran harus situasional, baik dalam konteks secara fisik maupun konteks sosial dalam rangka mencapai tujuan belajar.
- 5) *Distributed learning*
Teori ini beranggapan bahwa manusia merupakan integral dari proses pembelajaran, yang di dalamnya harus ada terjadinya proses berbagai pengetahuan dan bermacam-macam tugas.¹¹

b. Karakteristik CTL

- 1) Kerjasama antar peserta didik dan guru (*cooperative*)
- 2) Saling membantu antar peserta didik dan guru (*assist*)
- 3) Belajar dengan bergairah (*enjoy full learning*)

¹¹ Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran...*, h. 76



Fadhilah, S.Ag

Terciptanya berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*) di kalangan peserta didik dalam rangka pengumpulan, analisis dan sintesa data, guna pemecahan masalah.

Terciptanya kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi potensi pribadi, dalam rangka menciptakan dan mengembangkan gaya belajar (*style of learning*) yang paling sesuai, sehingga mengembangkan potensinya seoptimal mungkin secara aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

3. Pengaturan diri

Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa proses pembelajaran diatur, dipertahankan dan disadari oleh peserta didik sendiri, dalam rangka merealisasikan seluruh potensinya. Peserta didik secara sadar harus menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi dengan kritis menilai bukti.

Melalui interaksi antar siswa akan diperoleh pengertian baru, pandangan baru sekaligus menemukan minat pribadi, kekuatan imajinasi, kemampuan mereka dalam bertahan dan menemukan sisi keterbatasan diri.

4. Penilaian autentik (*authentic assessment*)

Penilaian autentik, yaitu yang menantang peserta didik agar dapat mengaplikasikan berbagai informasi akademis baru dan ketrampilan ke dalam situasi kontekstual secara signifikan.¹³

c. Pendekatan CTL

1). *Problem-based learning*

Yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai suatu konteks sehingga peserta didik dapat belajar berpikir kritis dalam melakukan pemecahan masalah yang ditujukan untuk memperoleh pengetahuan atau konsep yang esensial dari bahan pelajaran.

2). *Authentic instruction*

Yaitu pendekatan pembelajaran yang memperkenankan peserta didik

¹³ Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran...*, h. 80-81



Fadhilah, S.Ag

- 5) Memperhatikan mult-intelegensi (*multiple intel-gences*).
- 6) Menggunakan teknik bertanya (*questioning*) dalam rangka meningkatkan peserta didik dalam pemecahan masalah dan ketrampilan berpikir tingkat tinggi.
- 7) Mengembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna jika ia diberi pengetahuan dan ketrampilan baru (*constructivism*).
- 8) Memfasilitasi kegiatan penemuan (*inquiry*), supaya peserta didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan melalui penemuannya sendiri.
- 9) Mengembangkan rasa ingin tahu (*curiosity*) di kalangan peserta didik melalui pengajuan pertanyaan (*questioning*).
- 10) Menciptakan masyarakat belajar (*learning community*) dengan membangun kerja sama di antara peserta didik.
- 11) Memodelkan (*modeling*) sesuatu agar peserta didik dapat beridentifikasi dan berimitasi dalam rangka memperoleh pengetahuan dan ketrampilan baru.
- 12) Mengarahkan peserta didik untuk merefleksikan tentang apa yang sudah dipelajari.
- 13) Menerapkan penilaian autentik (*authentic assessment*).¹⁵

1. Pembelajaran Ilmu Nahu

Ilmu Nahwu dalam bahasa Indonesia disebut sintaksis, dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *syntax*, yaitu salah satu bagian dasar dalam bahasa Arab untuk mengetahui jabatan kata dalam kalimat dan bentuk huruf atau harakat terakhir dari suatu kata.¹⁶ Pencetus ilmu Nahu adalah Ali bin Abi Thalib, disaat Beliau memberitahukan pada Abi Al-Aswad tentang *isim, fi'il*, dan *huruf* maka ditetapkanlah pelajaran itu bernama al-Nahwu.¹⁷

Pelajaran ilmu Nahu terbagi ke dalam beberapa fasal, sebagai berikut:

Pembahasan awal dibahas tentang *kalam*, apa itu *kalam*, *kalam*

¹⁵ Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran ...*, h. 80-81

¹⁶ Abu Hamzah, *Pengantar Mudah Belajar Arab*, (Bandung: Pustaka Adwa, 2007) h. 15

¹⁷ Syeik Muhammad Bin Ahmad, *Mutammimah*, (Jakarta: Haramain, tt), h. 5



Fadhilah, S.Ag

yang kondusif, dengan suasana yang relaks, tidak tegang, dan bebas dari tekanan. Yaitu belajar dengan suasana yang menyenangkan merupakan kunci utama individu untuk memaksimalkan hasil yang akan diperoleh dalam proses belajar.²⁰

c. Teori Belajar dengan Bekerjasama (*cooperative learning theory*)

Teori belajar dengan bekerjasama ini menitikberatkan kepada peserta didik untuk belajar saling membantu yang bersifat positif antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya dengan harapan mencapai tujuan bersama. Kerjasama di antara pelajar akan melibatkan keseluruhan daya otak, sehingga akan meningkatkan kualitas dan kuantitas belajar.

3. Penerapan Metode CTL dalam Pembelajaran Ilmu Nahu di MAN 2 Bireuen

Metode kontekstual telah lama diterapkan di MAN 2 Bireuen. Siswa aktif dalam pembelajaran ilmu Nahu baik dari segi memahami i`rab maupun memahami kalimat dan marja' zamir. Siswa belajar berdasarkan kesadaran diri sendiri maupun berkolaborasi dengan kawan-kawan yang lain.

Guru juga memberikan pandangan tentang pembelajaran dengan menggunakan metode CTL, yaitu Metode yang digunakan untuk mempermudah pembelajaran, atau cara mengajar dengan langsung praktek, atau metode yang mengajarkan peserta didik untuk memahami dan mampu menerapkannya tidak hanya satu pelajaran akan tetapi pelajaran lain dengan memadukannya. Juga yang berpendapat bahwa ia kurang memahami, namun sepertinya metode ini tidak asing karena belajar langsung praktek telah lama diterapkannya saat mengajar.²¹

Kegiatan pembelajaran dengan metode kontekstual memiliki ciri-ciri yang selalu dikaitkan dengan konteks siswa, adanya penambahan atau penyisipan materi yang berbeda, menghubungkan mata pelajaran satu sama

²⁰ Hamruni, *Edutainment dalam Pendidikan Islam & teori-Teori Pembelajaran Quantum*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), h. 29

²¹ Hasil wawancara penulis dengan Drs. Azhari, guru di MAN 2 Bireuen pada tanggal 18 Februari 2021.



Fadhilah, S.Ag

lain, dan adanya perpaduan mata pelajaran. Siswa yang berasal dari berbagai strata sosial bisa memahami dan memaknai pelajaran sesuai dengan daya pikir mereka berdasarkan kemampuan daya serap terhadap materi. *Contextual Teaching Learning* istilah asing namun pelaksanaannya sudah ada secara turun temurun. Pengembangan potensi siswa terbukti dengan terbentuknya organisasi dan alumni lulusan MAN 2 Bireuen. Alumni MAN 2 Bireuen berhasil membuktikan pembelajaran di MAN 2 Bireuen begitu efektif dan baik.²²

Lebih tepatnya karakteristik, prinsip, pendekatan, dan tujuh komponen *Contextual Teaching Learning* yang diterapkan di MAN 2 Bireuen akan penulis deskripsikan secara menyeluruh karena adanya keterkaitan satu dengan yang lain sebagai hasil penelitian yang diperoleh dari data wawancara dan observasi. *Konstruktivisme* CTL terlihat pada saat siswa mewujudkan pemahamannya dengan mengi`rab teks dalam bahasa Arab. Siswa juga menghubungkan informasi atau pengetahuan sebelumnya dengan bertanya kepada guru misalnya menghubungkan faedah huruf dengan penjelasan atau perluasan makna suatu kata. Langkah yang dilakukan siswa tersebut merupakan langkah *questioning* CTL dan siswa membuat focus pada suatu masalah. Ini merupakan proses *inquiry* CTL yang diterapkan di MAN 2 Bireuen. Dalam hal ini siswa harus memiliki pemikiran yang kritis dan kreatif menyisipkan pelajaran yang telah didapatnya dalam soal-soal yang ia hadapi. Lain halnya dengan *learning community* CTL, siswa mengulang kaji pelajaran yang telah dipelajari atau yang belum dipelajari bersama teman-teman sekelas.²³

Guru dalam *modeling* CTL mencontohkan cara membunyikan suatu kata yang benar berdasarkan ilmu Nahu dan diikuti oleh siswa lainnya. Guru juga mencontohkan bagaimana cara membaca teks Arab yang baik dan benar. Yaitu harus dengan suara yang jelas dan fasih, sama halnya tajwid dalam belajar Al-Qur'an. Begitu pula arti dari teks itu sendiri dengan kaedah Nahu yang telah

²² Hasil wawancara penulis dengan Dra. Raziah, guru di MAN 2 Bireuen pada tanggal 18 Februari 2021.

²³ Hasil wawancara penulis dengan Elia, S.Ag, guru Bahasa Arab di MAN 2 Bireuen pada tanggal 19 Februari 2021.

dipelajari. Mulai dari *mubtada* yaitu kata pembuka dari sebuah pernyataan, atau kata yang perlu penjelas, dan juga *khabar* (penjelas dari kata pembuka), *fa' il* (subjek atau pelaku suatu perbuatan), *ma' ul* (objek atau sipenderita dari suatu perbuatan), keterangan tempat, waktu, sifat, dan lainnya.²⁴

Upaya *reflection* CTL dalam bentuk siswa berdiskusi kelompok dan mempresentasikan materi misalnya car abaca baris, makna serta penjelasan yang dianggap perlu didiskusikan. Tahapan ini guru sangat jarang menerapkan diskusi kelompok bahkan tidak pernah, karena tidak adanya fasilitas dan tidak mencukupi waktu. Siswa hanya dapat menyaksikan guru mengucapkannya atau ketika berdiskusi kelompok dalam pembelajaran.²⁵

Dalam penilaian autentik, guru mengaplikasikan kemampuan siswa melalui ujian, siswa yang berpotensi ditunjuk oleh guru untuk membina atau mengajari ulang teman sekelas. Dan pada kebiasaan kelompok belajar dibentuk dengan mengikutsertakan siswa yang memperoleh juara kelas dan ditunjuk sebagai ketua kelompok yang bertugas mengulang teman-teman tentang materi yang telah di ajarkan atau yang akan di pelajari esoknya. Penilaian yang dilakukan guru ada juga yang bersifat langsung yaitu menilainya saat mengajar ketika menyimak, atau disaat siswa tersebut mengulang membaca teks Arab, juga menilai melalui bertanya dengan teman atau guru lain yang mengajar atau mengenalnya.²⁶

Berkaitan dengan teknik atau metode mengajar dan belajar materi pelajaran ilmu Nahu dengan kontekstual, materi disajikan seputaran tanda-tanda isim, fi'il dan huruf. Tanda-tanda isim diantaranya: berbaris kasrah, tanwin, terdapat *alif* dan *lam*, dimasiki huruf *jar* (*mim, ila, fi, 'an, 'ala*, dan lainnya). Tanda-tanda fi'il di antaranya terdapat empat huruf *madhara'ah* (*alif, ya, nun, dan ta*), terdapat *ta taknits* yang *sukun* untuk *fi'il madhi*, dan lainnya. Sedangkan tanda-tanda huruf selain dari pada tanda-tanda isim dan

²⁴ Hasil observasi penulis ketika guru mengajarkan bahasa Arab di MAN 2 Bireuen pada tanggal 19 Februari 2021.

²⁵ Hasil observasi penulis ketika guru mengajarkan bahasa Arab di MAN 2 Bireuen pada tanggal 19 Februari 2021.

²⁶ Hasil wawancara penulis dengan Nazariati, S.Ag, guru Bahasa Arab di MAN 2 Bireuen pada tanggal 19 Februari 2021.



Fadhilah, S.Ag

Dari penelitian ini juga dapat menjelaskan bahwa hanya sebagian karakter CTL yang tidak ada pada pembelajaran ilmu Nahu di MAN 2 Bireuen, yaitu karya siswa yang memenuhi ruang belajar siswa. Hal ini bukan karena siswa tidak berkarya akan tetapi untuk menjaga ketertiban pekarangan dan waktu belajar yang tidak memungkinkan diutamakan untuk hal-hal tersebut. Mading tetap tersedia untuk karya siswa, dan sangat memungkinkan karya dalam bidang ilmu Nahu ditampilkan secara menarik dalam bentuk teka-teki Nahu atau seperti dongeng. Nilai pada rapor untuk motivasi siswa untuk giat belajar bukan dijadikan sebagai patokan atau tolak ukur bagi seorang guru yang mengajar bahasa Arab. Penulis menganalisa para guru tetap pada penilaian autentik dalam bentuk laporan hasil belajar siswa, namun hasil belajar tersebut nantinya akan tampak saat ia mampu mengajari temannya atau mampu membaca atau berbicara dalam bahasa Arab.

C. Kesimpulan

Dari hasil kajian yang telah dijabarkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode kontekstual teaching learning yang diterapkan di MAN 2 Bireuen dalam pembelajaran ilmu Nahu adalah suatu cara memahami aplikasi ilmu Nahwu kedalam pembelajaran bahasa Arab. Ilmu Nahwu diajarkan dengan langsung praktek baik dengan mengi`rab, memadukan dengan pelajaran lain, dan mengaitkan ilmu Nahwu dengan makna kalimat dalam bahasa Arab. Pembelajaran ilmu Nahwu secara konteks membutuhkan kinerja ekstra bagi guru seperti membentuk kelompok belajar, merancang kurikulum. Dampak penggunaan metode CTL dalam penerapan di MAN 2 Bireuen dapat meningkatnya prestasi belajar siswa, terbentuk kelompok belajar, ramah atas keragaman siswa, dan terciptanya multi-intelegensi.



